

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Qomaruddin, M.Pd.I

ABSTRAK

Di era globalisasi ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Agar peserta didik memiliki karakter mulia sesuai norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara memadai. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memperjelas bagaimana penerapan integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Pendidikan Karakter dan Pembelajaran PAI

ABSTRACT

In this globalization era many people are demanding an increase in the intensity and quality of character education in formal educational institutions. These demands are based on a growing social phenomenon, i.e. the increasing juvenile delinquency in the community, such as the mass brawl and various other cases of moral decadence. Even in some big cities, these symptoms have been to the extent that very disturbing. Therefore, the institutions of formal education as an official forum of youth development is expected to increase its role in configuring the students personality trough the increasing of intensity and quality of character education.

So that learners have a noble character according to religious norms, laws, manners, culture, and customs, it is necessary to provide adequate character education. Basically a character education can be integrated in the learning in each subject. Learning material relating to the norms or values in each subject should be developed, strengthen, associated with the context of everyday life. Thus, learning the values of the character touches not only the students' cognitive level but also the internalization and actual experience in their daily life in the community.

This study aims to uncover and clarify how the application of the integration of character values in the subjects of Islamic Education and its implementation in the teaching of Islamic Education

A. PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 34)

Dalam struktur kurikulum kita, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan Agama dan PKn. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai. Proses penginternalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Dalam pelaksanaan Pembelajaran kegiatan pembelajaran melalui tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

Evaluasi Pencapaian Belajar dilaksanakan dengan memperhatikan authentic assessmen. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 59)

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu program pendidikan karakter secara dokumen diintegrasikan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus tertera dalam KTSP mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, RPP. (Puskurbuk, Januari 2011 : 11)

Pendidikan karakter di SMA harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan pelaksanaan yang efektif. Sekolah tidak perlu memaksakan diri untuk mengembangkan semua nilai-nilai karakter, tetapi dapat menentukan prioritas nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Untuk itu sekolah perlu melakukan analisis konteks dengan memperhatikan kondisi sumber daya yang terdapat di sekolah (kondisi internal) dan kondisi lingkungan di sekitar sekolah (kondisi eksternal). Selanjutnya pengembangan nilai-nilai karakter yang telah ditentukan dimasukkan ke dalam dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) yaitu pada visi, misi, dan tujuan sekolah, serta dokumen pembelajaran yaitu silabus dan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Prosedur pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter di SMA dapat dilakukan melalui tahapan (1) sosialisasi, (2) perencanaan, (3) pelaksanaan, (4) evaluasi, dan (5) pengembangan. (Puskurbuk, Mei 2011: 15)

1. Sosialisasi

Melaksanakan sosialisasi pendidikan karakter dan melakukan komitmen bersama antara seluruh komponen warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan serta peserta didik) dan *stakeholder* (orang tua peserta didik, komite sekolah, dan tokoh masyarakat setempat) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

2. Perencanaan

- a. Melakukan analisis konteks terhadap kondisi internal dan eksternal satuan pendidikan dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Analisis konteks ini dilakukan untuk menetapkan nilai-nilai karakter dan indikator keberhasilan yang diprioritaskan, sumber daya, sarana yang diperlukan, dan prosedur penilaian keberhasilan.
- b. Menyusun rencana aksi sekolah berkaitan dengan penetapan nilai-nilai karakter.
- c. Membuat program perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter.
- d. Membuat perencanaan pengkondisian seperti penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan dan pemberdayaan, penciptaan kondisi/suasana satuan pendidikan yang mendukung pendidikan karakter, mempersiapkan guru melalui workshop dan pendampingan.

3. Pelaksanaan

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam dokumen KTSP, silabus, dan RPP
- b. Melakukan pengkondisian seperti penyediaan sarana, keteladanan, penghargaan dan pemberdayaan, penciptaan kondisi/suasana satuan pendidikan yang mendukung pendidikan karakter, pelaksanaan workshop dan pendampingan guru. (Puskurbuk, Mei 2011: 16)

4. Evaluasi

- a. Melakukan penilaian keberhasilan menggunakan indikator perilaku seluruh warga sekolah dan kondisi sekolah yang teramati
- b. Melakukan supervisi dengan menelaah kembali perencanaan, kurikulum dan pelaksanaan semua kegiatan

5. Pengembangan

- a. Menetapkan/menentukan nilai karakter baru yang akan dikembangkan
- b. Menemukan cara-cara baru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter
- c. Memperkaya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai karakter yang dipilih
- d. Meningkatkan komitmen dan kesadaran masyarakat untuk mendukung program pendidikan karakter

Beberapa pendekatan ideal yang dapat dilakukan terkait dengan pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan holistik

Pendidikan karakter tidak menambahkan program atau seperangkat program ke sekolah, melainkan transformasi budaya dalam kehidupan sekolah. Salah satu pendekatan untuk menerapkan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembangunan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik merupakan reformasi menyeluruh bagi sekolah karena segala sesuatu di sekolah disusun berdasarkan hubungan antara dan di kalangan peserta didik, guru, staf, dan masyarakat. Model pembelajaran berpusat pada guru di kelas ditinggalkan dan diganti menjadi kelas demokratis yang mana guru dan peserta didik mengadakan pertemuan untuk membangun kesatuan, menetapkan norma-norma, dan memecahkan masalah.

2. Membangun sebuah komunitas peduli

Komunitas peduli bermakna bahwa semua orang di sekolah yaitu peserta didik, guru, dan staf memperlakukan orang lain dengan baik dan rasa hormat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan peran aktif dalam membentuk karakter baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan sebuah program dimana semua komponen sekolah bekerja sama untuk menetapkan aturan-aturan perilaku dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi ini membantu peserta didik belajar untuk membangun dan memelihara hubungan positif dengan orang lain.

3. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kurikulum

Pelaksanaan kurikulum khususnya pembelajaran di kelas mempunyai peluang yang sangat besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Misalnya kita akan mengajarkan materi tentang “peranan manusia dalam ekosistem” kepada peserta didik. Peserta didik akan ditanya apa yang mereka lakukan jika lingkungan di sekitar mereka rusak atau tercemar? Di mana mereka membuang sampah? Mengapa mereka melakukan hal tersebut? Apa dampaknya bagi kehidupan mereka? Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggungjawab, kerjasama akan terbangun pada diri peserta didik, sehingga akan membentuk karakter peserta didik untuk peduli lingkungan.

4. Diskusi Kelompok

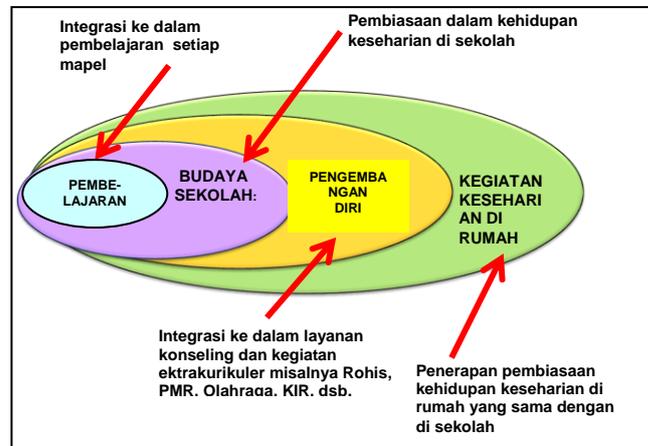
Diskusi merupakan cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai yang diinginkan sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang baik. Dengan diskusi peserta didik mengembangkan nilai-nilai kejujuran, bijaksana, berpikir kritis, toleransi, menghargai teman, bekerjasama, tanggung jawab, dan refleksi.

5. Layanan Belajar (*Learning service*)

Layanan belajar adalah pendekatan pembelajaran di mana tujuan-tujuan akademis dilakukan melalui pelayanan masyarakat. Dalam layanan belajar peserta didik akan melakukan seleksi, membuat perencanaan, dan kemudian merefleksikan seluruh pengalaman mereka. Selain konten akademik, peserta didik juga mempraktekkan keterampilan yang berharga seperti pengorganisasian, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan layanan belajar ini peserta didik akan menggunakan karakter kebajikan, menunjukkan rasa hormat, mengambil tanggung jawab, empati, kerjasama, kewarganegaraan, dan ketekunan.

Pendidikan karakter di SMA tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dilakukan dengan cara: terintegrasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran, melalui kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta didukung oleh kegiatan keseharian di rumah.

Diagram 2.1.
di SMA



bukan
mata

Pendidikan karakter
Pendidikan karakter
hanya menjadi
tanggungjawab guru
pelajaran Agama atau
Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn). Pada kegiatan pembelajaran, pengembangan nilai-nilai karakter dapat dilaksanakan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan PKn, karena misi kedua mata pelajaran ini adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai-nilai karakter harus menjadi fokus utama, sehingga nilai-nilai karakter harus menjadi dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama yang khusus, maka nilai-nilai karakter tetap wajib dikembangkan kepada peserta didik sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*).

Dalam buku Konsep dan Pengembangan Pendidik di SMA (Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Pendidikan Menengah; 2011; 19) dijelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter terintegrasi pada setiap mata pelajaran, dimulai dengan melakukan pemetaan atau mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam SKL mata pelajaran, tujuan, SK, dan KD yang sesuai pada setiap mata pelajaran. Selanjutnya guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam Silabus dan RPP.

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

1. Mengkaji SK dan KD pada Standar Isi (SI) untuk mengidentifikasi apakah nilai-nilai karakter sudah tercakup di dalamnya;
2. Melakukan pemetaan yang memperlihatkan keterkaitan antara SKL mata Pelajaran, Tujuan mata pelajaran, SK dan KD dengan nilai-nilai karakter;
3. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam silabus;
4. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang tertera pada silabus ke dalam RPP;
5. Menentukan indikator pencapaian karakter dan mengembangkan instrumen penilaian;
6. Melaksanakan pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai-nilai karakter dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai;

Memberi bantuan kepada peserta didik yang belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai karakter dengan menunjukkannya dalam perilaku. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 59)

Banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam SK dan KD, pengintegrasian langsung di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam kehidupan peserta didik, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstroming*, penugasan membaca biografi/kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, bermain drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter, melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan pelayanan, *field trip* dan klub-klub/kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru seluruh Indonesia sejak 2002 (Dirjen Dikdasmen, 2010: 39). Berikut diuraikan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

Pemahaman konsep yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar autentik dan bermakna yang mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong aktivitas berpikirnya. Pembelajaran hendaknya dikemas menjadi proses „mengkonstruksi“ bukan „menerima“ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Pembelajaran dirancang dalam bentuk siswa bekerja, praktik mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan gagasan, dan sebagainya. Tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

- menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
- menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

(Dirjen Dikdasmen, 2010: 40)

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

2. Bertanya (Questioning)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

- a. menggali informasi, baik teknis maupun akademis
- b. mengecek pemahaman siswa
- c. membangkitkan respon siswa
- d. mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
- e. mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f. memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

3. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan, menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

Di dalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 42)

Langkah-langkah kegiatan inkuiri:

- a) merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b) Mengamati atau melakukan observasi
- c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain
- d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau yang lain

Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.

4. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai

kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi jika tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu. Semua pihak mau saling mendengarkan.

Praktik masyarakat belajar terwujud dalam:

- a) Pembentukan kelompok kecil
- b) Pembentukan kelompok besar
- c) Mendatangkan „ahli“ ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya)
- d) Bekerja dengan kelas sederajat
- e) Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- f) Bekerja dengan masyarakat . (Dirjen Dikdasmen, 2010: 43)

Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada turan sosial, dan tanggung jawab.

5. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa. Pada saat pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar siswa belajar. Guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Contoh praktik pemodelan di kelas:

- a) Guru olah raga memberi contoh berenang gaya kupu-kupu di hadapan siswa
- b) Guru PKn mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh tersebut
- c) Guru Geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya
- d) Guru Biologi mendemonstrasikan penggunaan thermometer suhu badan
- e) Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

6. Refleksi (Reflection)

Refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dapat ditulis di dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif seperti menulis puisi atau membuat karya seni.

Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa:

- a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh siswa hari ini

- b) catatan atau jurnal di buku siswa
- c) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini
- d) diskusi
- e) hasil karya

Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (performance) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

Integrasi nilai-nilai karakter di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar disusun. Baik silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Berikut adalah contoh model silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalamnya.

1) Silabus

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (Permen Diknas nomor 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi peserta didik menguasai SK/KD. Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus yaitu :

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter

- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter. (Dirjen Dikdasmen, 2010; 46)

Penambahan dan/atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan/atau hasil modifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

2) RPP

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh sekolah. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang terumuskan pada silabus, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian yang dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, agar RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain meliputi

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 4) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter. (Dirjen Dikdasmen, 2010; 47)

3) Bahan/buku ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (task) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Melalui program Buku Sekolah Elektronik atau buku murah, dewasa ini pemerintah telah membeli hak cipta sejumlah buku ajar dari hampir semua mata pelajaran yang telah memenuhi kelayakan pemakaian berdasarkan penilaian BSNP dari para penulis/penerbit. Guru wajib menggunakan buku-buku tersebut dalam proses pembelajaran. Untuk membantu sekolah mengadakan buku-buku tersebut, pemerintah telah memberikan dana buku teks kepada sekolah melalui dana BOS.

Walaupun buku-buku tersebut telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan - yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika - bahan-bahan ajar tersebut masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 48). Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai.

Sebuah kegiatan belajar (task), baik secara eksplisit atau implisit terbentuk atas enam komponen. Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

- 1) Tujuan
- 2) Input
- 3) Aktivitas
- 4) Pengaturan (Setting)
- 5) Peran guru
- 6) Peran peserta didik

Dengan demikian, perubahan/adaptasi kegiatan belajar yang dimaksud menyangkut perubahan pada komponen-komponen tersebut. Secara umum, kegiatan belajar yang potensial dapat mengembangkan karakter peserta didik memenuhi prinsip-prinsip atau kriteria berikut.

1. Tujuan

Dalam hal tujuan, kegiatan belajar yang menanamkan nilai adalah apabila tujuan kegiatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap. Oleh karenanya, guru perlu menambah orientasi tujuan setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, misalnya kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.

2. Input

Input dapat didefinisikan sebagai bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. Input tersebut dapat berupa teks lisan maupun tertulis, grafik, diagram, gambar, model, charta, benda sesungguhnya, film, dan sebagainya. Input yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi yang juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan materi/pengetahuan tersebut.

3. Aktivitas

Aktivitas belajar adalah apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan input belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai adalah aktivitas-aktivitas yang antara lain mendorong terjadinya autonomous learning dan bersifat learner-centered. Pembelajaran yang memfasilitasi autonomous learning dan berpusat pada siswa secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai. Contoh-contoh aktivitas belajar yang memiliki sifat-sifat demikian antara lain diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

4. Pengaturan (Setting)

Pengaturan (setting) pembelajaran berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok. Masing-masing setting berimplikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. Setting waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit), misalnya akan menjadikan peserta didik terbiasa kerja dengan cepat sehingga menghargai waktu dengan baik. Sementara itu kerja kelompok dapat menjadikan siswa memperoleh kemampuan bekerjasama, saling menghargai, dan lain-lain.

5. Peran guru

Peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Pernyataan eksplisit peran guru pada umumnya ditulis pada buku

petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran guru pada kebanyakan kegiatan pembelajaran apabila buku guru tidak tersedia.

Peran guru yang memfasilitasi diinternalisasinya nilai-nilai oleh siswa antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan, dan pemberi umpan balik. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantara, guru yang dengan efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik).

6. Peran peserta didik

Seperti halnya dengan peran guru dalam kegiatan belajar pada buku ajar, peran siswa biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit juga. Pernyataan eksplisit peran siswa pada umumnya ditulis pada buku petunjuk guru. Karena cenderung dinyatakan secara implisit, guru perlu melakukan inferensi terhadap peran siswa pada kebanyakan kegiatan pembelajaran. Agar peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli, dan menginternalisasi karakter, peserta didik harus diberi peran aktif dalam pembelajaran. Peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek, dsb.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram 2.1 berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran.

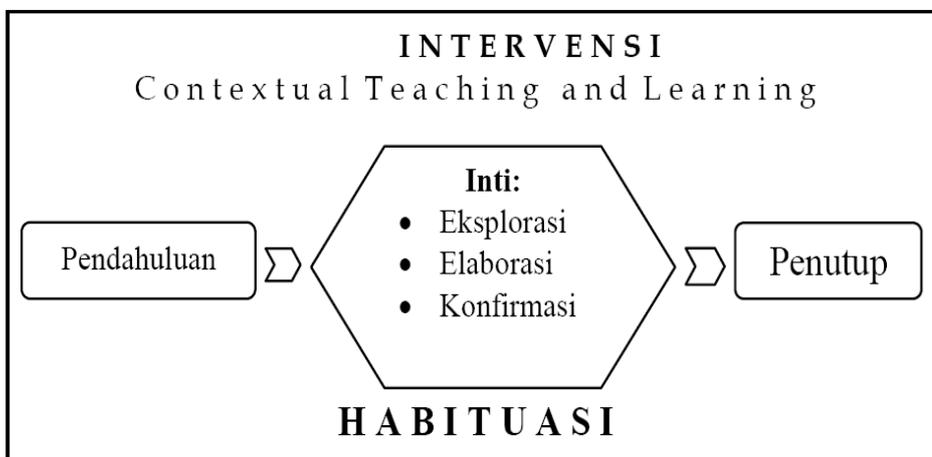


Diagram 2.1: Penanaman Karakter melalui Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan

d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh sebagai berikut :

- a) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- b) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli)
- c) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius)
- d) Mengecek kehadiran siswa (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- e) Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: religius, peduli)
- f) Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin)
- g) Menegur siswa yang terlambat dengan sopan (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli)
- h) Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- i) Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 53)

2. Inti

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh siswa. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 54). Berikut beberapa ciri proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diambil dari Standar Proses.

a) Eksplorasi

- 1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama)
- 2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)
- 3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan)
- 4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri)
- 5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras)

b) Elaborasi

- 1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis)
- 2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun)
- 3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis)
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab)
- 5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai)
- 6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
- 7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)
- 8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama)

Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama). Dirjen Dikdasmen, 2010: 55)

c) Konfirmasi

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis)
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis)
- 3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri)
- 4) Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh/dalam/luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap, antara lain dengan guru:
- 5) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, santun);
- 6) membantu menyelesaikan masalah (contoh nilai yang ditanamkan: peduli);
- 7) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi (contoh nilai yang ditanamkan: kritis);
- 8) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu);
- 9) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif (contoh nilai yang ditanamkan: peduli, percaya diri).

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kritis, logis);
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan);
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis);
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 58)

Ada beberapa hal lain yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai.

Pertama, guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.

Kedua, pemberian reward kepada siswa yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian punishment kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki. Reward dan punishment yang dimaksud dapat berupa ungkapan verbal dan non verbal, kartu ucapan selamat (misalnya classroom award) atau catatan peringatan, dan sebagainya. Untuk itu guru harus menjadi pengamat yang baik bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran.

Ketiga, harus dihindari olok-olok ketika ada siswa yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan/atau berpendapat kurang tepat/relevan. Pada sejumlah sekolah ada kebiasaan diucapkan ungkapan Hoo ... oleh siswa secara serempak saat ada teman mereka yang terlambat dan/atau menjawab pertanyaan atau bergagasan kurang tepat. Kebiasaan tersebut harus di jauhi untuk menumbuhkembangkan sikap bertanggung jawab, empati, kritis, kreatif, inovatif, rasa percaya diri, dan sebagainya. (Dirjen Dikdasmen, 2010: 59)

Selain itu, setiap kali guru memberi umpan balik dan/atau penilaian kepada siswa, guru harus mulai dari aspek-aspek positif atau sisi-sisi yang telah kuat/baik pada pendapat, karya, dan/atau sikap siswa. Guru memulainya dengan memberi penghargaan pada hal-hal yang telah baik dengan ungkapan verbal dan/atau non-verbal dan baru kemudian menunjukkan kekurangan-kekurangannya dengan „hati“. Dengan cara ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreatif, percaya diri, santun, dan sebagainya akan tumbuh subur.

c. Evaluasi Pencapaian Belajar

Pada dasarnya authentic assessment diaplikasikan. Teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian siswa sekaligus.

Pedoman penilaian untuk lima kelompok mata pelajaran yang diterbitkan oleh BSNP (2007) menyebutkan bahwa sejumlah teknik penilaian dianjurkan untuk dipakai oleh guru menurut kebutuhan. Tabel 2.1 menyajikan teknik-teknik penilaian yang dimaksud dengan bentuk-bentuk instrumen yang dapat dikembangkan oleh guru.

Di antara teknik-teknik penilaian tersebut, beberapa dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Teknik-teknik tersebut terutama observasi (dengan lembar observasi/lembar pengamatan), penilaian diri (dengan lembar penilaian diri/kuesioner), dan penilaian antarteman (lembar penilaian antarteman). (Dirjen Dikdasmen, 2010: 60)

Tabel 2.1. Teknik dan bentuk instrumen penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Pilihan ganda • Benar-salah • Menjodohkan • Pilihan singkat • Uraian
Tes Lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
Tes Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi/lembar pengamatan
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian portofolio
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian diri/kuesioner
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian antarteman

Berikut adalah contoh instrumen (penilaian diri) yang dapat dipakai, diadaptasi, dan dikembangkan lebih lanjut oleh sekolah dalam melakukan penilaian.

How much do you improve in the following aspects after learning the materials in this unit? Put a tick (√) in the appropriate box.

No.	Aspect	Very Much	Much	Little
1.	Asking for opinions			
2.	Giving opinions			
3.	Asking about facts			
4.	Giving facts			
5.	Independence			
6.	Confidence			
7.			

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari penyajian dan analisis data, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Integrasi nilai-nilai karakter sudah sesuai dengan Panduan yang diberikan oleh Dirjen Dikdasmen. Mulai sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi. Sosialisasi dilakukan saat Workshop penyusunan bahan ajar di awal tahun ajaran, juga sat upacara bendera, dan pada saat pertemuan dengan orang tua siswa saat rapat komite. Silabus sudah mencerminkan karakter yang sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari siswa. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran juga sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut. Namun untuk mengintegrasikan ke dalam Dokumen KTSP masih dalam proses pengerjaan.
2. Implementasi dari integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lapangan sesuai dengan Silabus dan RPP yang dibuat. Di Silabus misalnya menampilkan nilai karakter gemar membaca, dan muncul KMTT tentang mencari tambahan penjelasan di Perpustakaan, maka muncul di RPP mulai pendahuluan, kegiatan inti sampai evaluasi harus konsisten dengan nilai karakter yang dimaksud. Namun dalam pelaksanaan evaluasi pernyataan kualitatif belum dinyatakan dalam bentuk (BT) Belum Terlihat, (MT) Mulai Terlihat, (MB) Mulai Berkembang, (MK).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Djaelani, A. Kadir, 1998, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jakarta, Panji Mas.
- Dirjen Dikdasmen, (2010) *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Kemendiknas,
- Germanto, Agus, 2001, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, Bandung: Nuansa.
- Hasan, Afif, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang, UM Press.
- Kasali, Rhenald, 2010, *Myelin, Mobilitas Intengibles menjadi Kekuatan Perubahan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Mu'in, Fathul, 2010, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jakarta, Ar-Ruzmedia.
- Manser, Martin, 1995, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York, Oxford University Press,
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Bina Aksara.
- Muhammad, Abu Bakar, *Hadits Tarbiyah*, Surabaya. Al-Ikhlas,
- Pusat Kurikulum, Balitbang, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, Kemendiknas,
- Rasio, 2005, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, Malang. Pustaka Kayu Tangan.
- Samami, Mukhlis dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an.dan . Aan Komariyah, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Soemanto, Wasty, Drs. Dkk., *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia, Tantangan Bagi Pemimpin Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional.

Tobroni, (2008) *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press.

Tobroni, 2010, *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam*, Kemendiknas, Kementrian diknas.

Thomas Lichona, www.cortland.edu/character/aboutus.html

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yatimin, Abdullah, M., 2006, *Study Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah.

Zuchdi,Darmiyati, 2010, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta: Uni Press.